

Volume 19, Nomor 1, April 2020

Refleksi



Menjawab Keraguan Maurice Bucaille tentang Kesesuaian Hadis dan Sains

Ahmad Fudhail

Penyimpangan Penafsiran dalam *Tafsir Al-Tsa'labī*
dan *Al-Kashshāf* Menurut Husain Al-Dhahabī

Ali Thaufan Dwi Saputra

I'jaz 'Ilmy Al-Qur'ān dalam Penggunaan Kata Sama' dan Baṣar

Anzah Muhimmatul Iliyya

Konsep Jilbab Masa Klasik-Kontemporer

(Studi Komparatif Kitab *Tafsir Al-Misbah* dan Kitab *Tafsīr Al-Kabīr*)

Farida Nur 'Afifah, Siswoyo Aris Munandar

Studi Kenabian Muhammad Perspektif Michael Cook

Mohamad Baihaqi Alkawy

Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial

Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global

(Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)

Muhamad Basyrul Muvid, Akhmad Fikri Haykal





Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Volume 19, Nomor 1, April 2020

EDITOR-IN-CHIEF

Abdul Hakim Wahid

EDITORIAL BOARD

Yusuf Rahman

Kusmana

Lilik Ummi Kaltsum

Media Zainul Bahri

Kautsar Azhari Noer

Rd. Mulyadbi Kartanegara

Muhammad Amin Nurdin

Ismatu Ropi

Rifqi Muhammad Fatkhi

EDITORS

Agus Darmaji

Edwin Syarif

Nanang Tahqiq

Eva Nugraha

Dadi Darmadi

Syaiiful Azmi

ASSISTANT TO THE EDITORS

M. Najib Tsauri

Editorial Office:

Faculty of Ushuluddin Building - 2nd Floor R. Jurnal - Jl. Ir. Juanda No. 95 Ciputat Jakarta

Phone/fax: +62-21-7493677/+62-21-7493579

Email: jurnalrefleksi@uinjkt.ac.id / hakim.wahid@uinjkt.ac.id / m.najib_tsauri@uinjkt.ac.id

Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi>

Refleksi (p-ISSN: 0215-6253; e-ISSN: 2714-6103) is a journal published by the Faculty of Ushuluddin Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, in cooperation with Himpunan Peminat Ilmu Ushuluddin (HIPIUS). The Journal specializes in Qur'an and Ḥadīth studies, Islamic Philosophy, and Religious studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal welcomes contributions from scholars of related disciplines.

Table of Contents

Articles

- 1-26 Menjawab Keraguan Maurice Bucaille
tentang Kesesuaian Hadis dan Sains
Ahmad Fudhail
- 27-46 Penyimpangan Penafsiran dalam *Tafsir Al-Tsa'labi* dan *Al-Kashshāf* Menurut Husain Al-Dhahabī
Ali Thaufan Dwi Saputra
- 47-68 *I'jaz 'Ilmy Al-Qur'ān* dalam Penggunaan Kata *Sama'* dan *Başar*
Anzah Muhimmatul Iliyya
- 69-92 Konsep Jilbab Masa Klasik-Kontemporer (Studi Komparatif
Kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Al-Kabir)
Farida Nur 'Afifah, Siswoyo Aris Munandar
- 93-116 Studi Kenabian Muhammad Perspektif Michael Cook
Mohamad Baihaqi Alkawy
- 117-140 Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan
Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah
Atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)
Muhamad Basyrul Muwid, Akhmad Fikri Haykal



Menjawab Keraguan Maurice Bucaille tentang Kesesuaian Hadis dan Sains

Ahmad Fudhail

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

fudhailahmad91@gmail.com

Abstract: *This article attempts to criticize the thoughts of Maurice Bucaille, an Orientalist from France who doubts the authenticity of the hadiths contained in the book *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, especially those relating to medicine. As the primary sources that author uses, the Book of La Bible, Le Coran, et La Science which has been translated into Indonesian by M. Rasyidi with the title Bibles, Quran, and Modern Science. This research seeks to examine and examine the thinking of Maurice Bucaille and then analyze the traditions that are doubtful of their authenticity with a medical science approach. The hadiths that are authenticated by Maurice Bucaille -ḥadīth about the development of human embryos, hadiths about flies, hadiths about the usefulness of dates, and hadiths about fever- are authentic hadiths seen from a medical perspective. In other words, the hadiths is in accordance with modern science. This proves that the criticism shown by Maurice Bucaille is incorrect.*

Keywords: *Maurice Bucaille, Science Approach, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*

Abstrak: *Artikel ini mencoba mengkritisi pemikiran Maurice Bucaille, seorang orientalis asal Perancis yang meragukan autentisitas hadis-hadis yang ada di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, khususnya yang berkaitan dengan kedokteran. Sebagai Sumber primer yang penulis gunakan yaitu Buku La Bible, Le Coran, et La Science yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Rasyidi dengan judul Bibel, Qur'an, dan Sains Modern. Penelitian ini berusaha mengkaji dan meneliti pemikiran Maurice Bucaille kemudian menganalisis hadis-hadis yang diragukan autentisitasnya dengan pendekatan ilmu kedokteran. Hadis-hadis yang diragukan autentisitasnya oleh Maurice Bucaille –hadis tentang perkembangan embrio manusia, hadis tentang lalat, hadis tentang kegunaan kurma, dan hadis tentang penyakit demam– adalah hadis-hadis yang otentik dilihat dari perspektif ilmu kedokteran. Dengan kata lain, hadis-hadis tersebut sesuai dengan sains modern. Ini membuktikan bahwa kritikan yang ditunjukkan oleh Maurice Bucaille tidak benar.*

Kata Kunci: *Maurice Bucaille, Pendekatan Sains, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.*

Pendahuluan

Autentisitas hadis¹ atau Kesahihan hadis yang disepakati oleh ahli hadis mencakup sanad dan matan. Kriteria yang menyatakan bahwa rangkaian periwayat dalam sanad harus bersambung dan seluruh periwayatnya harus *'ādil* dan *dābiṭ* adalah kriteria untuk kesahihan sanad, sedangkan kehati-hatian dari *shudhūdh* dan *'illat*, selain merupakan kriteria untuk kesahihan sanad, juga kriteria untuk kesahihan matan hadis.² Karenanya, para ahli hadis pada umumnya mencatat bahwa hadis yang sanadnya sahih belum tentu matannya juga sahih. Demikian pula sebaliknya, matannya sahih belum tentu sanadnya juga sahih. Jadi, kesahihan hadis tidak hanya ditentukan oleh kesahihan sanad saja, melainkan juga ditentukan oleh kesahihan matan.

Hadis yang secara sanad bernilai sahih, tetapi matannya tidak sesuai dengan penemuan sains atau logika nalar manusia, para ulama berbeda pendapat yang kemudian dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, sebagaimana yang dikutip oleh Ali Mustafa Ya'kub, yaitu:

Pertama, kelompok yang memandang bahwa tidak sepatutnya sains dijadikan sebagai tolok ukur kesahihan hadis. Dengan alasan bahwa hadis merupakan wahyu Allah (*wahyu ghairu matlū*) yang kebenarannya bersifat mutlak. Sedangkan sains sebagai produk manusia mempunyai kebenaran yang bersifat nisbi. Dengan kata lain, tidak bisa menyandingkan yang mutlak dengan yang nisbi.³ *Kedua*, kelompok yang memandang bahwa hadis-hadis yang menyangkut urusan keduniawian harus diukur kesahihannya dengan sains. Jika hadis tersebut cocok dengan sains maka diterima. Namun, jika tidak sesuai dengan sains maka harus ditolak.⁴ *Ketiga*, kelompok yang memandang bahwa sains dapat dijadikan sebagai tolok ukur kesahihan hadis dengan syarat bahwa sains tersebut kebenarannya sudah bersifat mutlak dan tidak berubah.⁵

Perbedaan ketiga kelompok tersebut terletak pada problematik sains itu sendiri. Apakah sains bersifat nisbi atau bersifat mutlak. Fenomena tersebut kemudian dijadikan landasan untuk menggugat keautentikan hadis di kalangan orientalis yang mengkaji Islam, salah satunya adalah Maurice Bucaille. Orientalis kelahiran Perancis⁶ tersebut yang *masyhur* di seluruh dunia Islam setelah diterbitkan bukunya *La Bible, Le Quran, et La Science*, dan diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Puluhan sampai ratusan ribu kopi dicetak dan didistribusikan ke semua penjuru dunia.

Ia mengklaim bahwa hadis yang merupakan tafsiran mengenai beberapa ayat Qur'an kadang-kadang memberi penjelasan yang tak dapat diterima sekarang.⁷ Sebagai contoh, ia mengemukakan hadis tentang perkembangan embrio manusia yang terdapat dalam kitab *Ṣāḥiḥ al-Bukhārī*:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ « إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيئَهُ أَوْ سَعِيدَهُ . ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ »⁹.

Ia mengatakan bahwa keterangan tentang waktu yang diperlukan oleh tahap perkembangan embrio terasa aneh; satu tahap untuk mengumpulkan unsur-unsur yang menyusun manusia, lamanya 40 hari, satu tahap di mana embrio itu merupakan “sesuatu yang melekat lamanya 40 hari, dan satu tahap di mana embrio menjadi seperti daging yang dikunyah lamanya juga 40 hari. Kemudian setelah campur tangan malaikat untuk menentukan hari kemudian embrio itu, suatu ruh ditiupkan dalam embrio tersebut. ia menjustifikasi bahwa kejadian di atas tidak sesuai dengan sains modern.⁹

Pernyataan seperti inilah sebenarnya yang perlu pengkajian lebih lanjut. Jika tidak, hal ini melemahkan kedudukan dan eksistensi hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur’an.

Sekilas tentang Maurice Bucaille Seorang Dokter Yang Menguasai Bahasa Arab

Maurice Bucaille lahir di Pont-1’Eveque, 19 Juli 1920 dan meninggal 17 Februari 1998 pada umur 77 tahun. Ia adalah seorang sarjana dan *Chirugh* (ahli bedah) Perancis¹⁰ yang beralih menjadi Metafisikawan, menjadi terkenal di seluruh dunia Islam bersama diterbitkannya “tafsir”-nya *the Bible, The Qur’an and The Science*. Diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, ratusan ribu kopi buku ini dicetak dan didistribusikan gratis oleh organisasi-organisasi keagamaan Muslim di semua penjuru dunia.¹¹

Pada Tahun 1974 dia mengunjungi Mesir atas undangan Presiden Anwar Sadat dan mendapat kesempatan meneliti mumi Firaun yang ada di museum Kairo. Hasil penelitiannya kemudian dia terbitkan dengan judul *Mumi Firaun: Sebuah Penelitian Medis Modern* atau judul aslinya, *Les Momies des Pharaons et la Medicine*. Berkat buku ini, dia menerima penghargaan *Le Prix Diane-Potier-Boes*

(penghargaan dalam sejarah) dari Academie francaise dan *prix general* (penghargaan umum) dari Academie Nationale De Medicine, Perancis.¹²

Pada awal kariernya, Maurice Bucaille adalah seorang dokter pribadi Raja Faisal di kerajaan Arab Saudi. Kemudian dia mendapat tugas dari pemerintah Mesir untuk membantu melestarikan mumi dari pembusukan di museum Kairo.¹³ Ia sempat mendalami bahasa Arab agar benar-benar mampu memahami teks asli al-Qur'an.¹⁴ Sejak diterbitkannya *Bible, al-Qur'an dan sains Modern* pada tahun 1976 yang menjadi *best seller* di seluruh dunia Muslim. Bucaille memperoleh reputasi mengesankan sebagai pengulas kitab-kitab suci, terutama al-Qur'an.

Pengertian dan Tanggapan Para Ahli tentang Sains

Sains secara bahasa berasal dari kata *science* (Inggris) dan *scientia* (Latin) yang bermakna pengetahuan. Lalu, Secara umum sains bermakna:

1. Sains adalah sesuatu yang dilakukan oleh ahli sains.
2. Pengetahuan yang diperoleh secara sistematis melalui serapan, kajian, dan eksperimen.
3. Kegiatan intelektual yang melibatkan alam dan fenomenanya melalui eksperimen yang bersistem.¹⁵

Sains dikhususkan untuk ilmu-ilmu yang bersifat empiris, positif, dan eksperimental.¹⁶

Di dalam *Oxford Dictionary*, sains didefinisikan sebagai “*Knowledge about the structure and behavior of the natural and physical world, based on facts that you can prove.*”¹⁷ (Ilmu Pengetahuan tentang struktur dan tingkah laku alam dan dunia fisik, berdasarkan fakta yang dapat dibuktikan).

Dalam konteks dunia Islam, para saintis Muslim dihadapkan pada kondisi yang dilematik dalam merespons sains modern. Pada satu sisi, masyarakat muslim sangat membutuhkan sains modern untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah hidupnya, sedang di lain sisi mereka dihadapkan pada berbagai elemen, unsur dan nilai-nilai Barat yang melekat di dalamnya, seperti positivisme, sekularisme, materialisme, dll. Lalu apakah sains sesuai dengan Islam atau justru bertentangan dengan Islam. Berikut ini beberapa tanggapan para sarjana Muslim terhadap sains modern:

1. Sebagian sarjana Muslim menolak sains modern sebagai pemikiran yang asing dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangan mereka, satu-satunya obat bagi kejumudan masyarakat Islam dan mengikuti secara ketat ajaran-ajaran Islam.
2. Sebagian pemikir di dunia Islam mendukung penerimaan sepenuhnya terhadap sains modern. Dalam pandangan mereka, satu-satunya obat bagi masyarakat Muslim yang jumud adalah penguasaan atas sains modern

dan penggantian pandangan-dunia religius dengan pandangan-Islam ilmiah. Mereka melihat sains sebagai satu-satunya sumber pencerahan sejati.

3. Sebagian sarjana Muslim mencoba menyesuaikan Islam dengan temuan-temuan sains modern. Kelompok ini merupakan mayoritas ilmuwan Muslim yang setia kepada Islam. Mereka dapat dipilah lagi ke dalam kelompok-kelompok berikut:
 - a. Sebagian pemikir Muslim berupaya membenarkan sains modern atas dasar agama. Motivasi mereka adalah mendorong semangat masyarakat Muslim untuk mengejar ilmu pengetahuan modern dan membentengi masyarakat mereka dari kritik para orientalis dan intelektual Muslim.
 - b. Sebagian orang berupaya menunjukkan bahwa semua penemuan saintifik telah diramalkan dalam al-Qur'an dan hadis, dan dengan sains modern, orang dapat menjelaskan berbagai aspek keyakinan mereka.
 - c. Sebagian orang menyerukan penafsiran kembali Islam. Dalam pandangan mereka, orang harus berusaha menyusun sebuah teologi baru yang bisa menciptakan hubungan yang lestari dan kuat antara Islam dan sains modern. sarjana India, Sir Sayyid Ahmad Khan, mengemukakan teologi alam (*theology of nature*) yang dengan itu orang diajak menafsirkan kembali prinsip-prinsip dasar Islam dalam sinaran sains modern.
 - d. Sebagian Sarjana Muslim percaya bahwa sains empiris telah mencapai kesimpulan-kesimpulan yang sama seperti yang dikemukakan oleh para nabi beberapa ribu tahun lalu. Wahyu hanya memiliki privilese kenabian.
4. Sebagian filosof Muslim memisahkan temuan-temuan sains modern dari implikasi filosofisnya. Jadi, sementara mereka memuji upaya-upaya para ilmuwan Barat untuk menemukan rahasia-rahasia alam, mereka juga memperingatkan berbagai penafsiran empiristik dan materialistik atas temuan-temuan ilmiah. Pengetahuan ilmiah bisa mengungkapkan aspek-aspek tertentu dari dunia fisik, tetapi tidak boleh diidentifikasi dengan keseluruhan ilmu pengetahuan. Alih-alih, harus diinterogasikan ke dalam sebuah kerangka metafisik yang konsisten dengan pandangan-dunia Islam di mana derajat-derajat pengetahuan yang lebih tinggi diakui dan sains difungsikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.¹⁸

Sedangkan menurut Ziauddin Sardar, sikap ilmuwan Muslim dalam menghadapi sains modern terbagi menjadi tiga kelompok.

Pertama, kelompok Muslim apologetik. Kelompok ini menganggap sains modern bersifat universal dan netral. Oleh karena itu, mereka berusaha melegitimasi hasil-hasil sains modern dengan mencari ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan teori dalam sains tersebut. Kelompok ini disebut Sardar sebagai *bucaillism* (diambil dari Maurice Bucaille yang buku-bukunya meninjau al-Qur'an dari sudut pandang temuan-temuan sains modern). Sardar mengkritik keras kelompok ini karena dalam pandangannya argumen-argumen yang diberikan kelompok ini tidak bisa dipertahankan, meski secara psikologis ini bisa menyembuhkan luka kaum Muslim di saat mereka tergeser ke pinggiran peradaban modern.

Kedua, kelompok yang masih bekerja dengan sains modern, tetapi berusaha juga mempelajari sejarah dan filsafat ilmunya agar dapat menyaring elemen-elemen yang tak Islami. Kelompok ini berpendapat bahwa ketika sains modern berada dalam masyarakat yang Islami, maka fungsinya termodifikasi, sehingga dapat dipergunakan untuk melayani kebutuhan dan cita-cita Islam. *Ketiga*, kelompok yang percaya adanya sains Islam, dan berusaha membangunkannya.¹⁹

Sains Sebagai Tolok Ukur Autentisitas Hadis

Menurut Ali Mustafa Ya'qub, para cendekiawan Muslim dalam menyikapi hal ini terbagi menjadi tiga kelompok:

a. Kelompok Konservatif²⁰

Kelompok ini dengan tegas menolak dijadikannya sains sebagai kriteria untuk menguji autentisitas hadis. Menurut mereka, autentisitas hadis hanya dapat ditentukan oleh benar tidaknya sumber hadis itu sendiri. Apabila sumber hadis itu benar (sesuai dengan persyaratan-persyaratan dalam ilmu hadis), dan hadis yang diriwayatkan itu tidak berlawanan dengan hadis lain yang lebih sahih atau al-Qur'an, maka hadis itu dinilai otentik (sahih) meskipun berlawanan dengan penemuan sains.

Alur pikiran kelompok ini adalah berangkat dari percaya kepada sumber hadis atau Rasulullah saw. bila dilihat bahwa hadis juga termasuk wahyu yang tidak terbaca (*wahyu ghair matlū*) yang mempunyai kebenaran mutlak dan abadi. Sedang hasil-hasil penemuan ilmiah merupakan perwujudan dari proses pemikiran otak manusia yang kebenarannya relatif. Karena itu kebenaran wahyu tidak dapat diuji dengan kebenaran otak (rasio).

Sikap ini membawa konsekuensi menerima seluruh koleksi hadis yang dinilai sahih dan menjadikannya sebagai bagian dari ajaran Islam.²¹

b. Kelompok Ekstrem²²

Kelompok ini berpendapat bahwa hadis-hadis yang menyangkut masalah keduniaan perlu diuji dulu kebenarannya dengan sains. Apabila hadis itu cocok

dengan sains maka dinilai sahih, apabila berlawanan dinilai palsu. Kelompok ini tidak peduli apakah hadis itu terdapat dalam *Ṣāḥiḥ al-Bukhārī* atau tidak.

Argumen kelompok ini antara lain adalah kisah tentang para sahabat yang menyilangi kurma di mana kemudian Nabi bersabda “*Antum a’lamu bi umūri dunyākum*” (kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian). Hadis ini mereka jadikan sebagai dalil utama. Ditambah lagi dengan hadis Nabi “tentang urusan agama kembalilah kepada saya, sedang untuk urusan dunia Anda lebih mengetahui hal itu”. Menurut mereka, masalah obat-obatan, perkembangan embrio dan lain-lain adalah masalah dunia, karenanya harus dikembalikan kepada pemikiran manusia sendiri.²³

c. Kelompok Moderat²⁴

Kelompok ini berpendapat bahwa sains dapat dijadikan penguji autentisitas hadis, tetapi dengan syarat bahwa sains itu telah disepakati di kalangan para ahli hadis dan tidak berubah-ubah sepanjang zaman. Tegasnya sains ini harus bersifat tetap seperti tetapnya $2 \times 2 = 4$. Sains yang masih dapat disanggah kebenarannya di kemudian hari, maka hal ini tidak dapat dijadikan kriteria penguji keautentikan hadis.²⁵

Ali Mustafa Ya’qub lebih cenderung mengikuti kelompok moderat ini dengan alasan-alasan sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya keterangan dari para sahabat yang memilah-milah hadis. Apabila hadis itu benar-benar berasal dari Nabi dan diriwayatkan oleh orang-orang yang ‘*ādil* dan *dābit* tanpa ada cacat dan janggal, mereka menerimanya.
- 2) Para sarjana yang tidak mengakui keautentikan hadis karena ia berlawanan dengan hasil penemuan ilmiah, sering tidak memahami segi-segi teologis yang terkandung dalam hadis itu.
- 3) Banyak penemuan-penemuan ilmiah yang dikemudian hari disanggah kebenarannya oleh ahli lain. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sains seperti itu kebenarannya relatif sehingga tidak layak bila dijadikan penguji suatu hal yang kebenarannya mutlak. Di pihak lain mereka yang memilihkan antara hadis-hadis dunia dan hadis-hadis agama dalam praktiknya sering merasionalkan hal-hal yang berada di luar jangkauan rasio sehingga meleset dari tujuan agama semula.
- 4) Tentang hadis “*Antum a’lamu bi umūri dunyākum*” harus diartikan untuk masalah-masalah dunia yang belum diatur oleh Islam. Sains masalah-masalah dunia yang sudah ada aturannya dalam Islam kita wajib mengikutinya.²⁶

Dari klasifikasi di atas, persoalan besar dalam memandang sains sebagai tolok ukur adalah apakah kebenaran agama yang bersifat mutlak bisa disandingkan dengan sains yang bersifat nisbi, periodik, dan terus berkembang dan berubah.

Zaghlūl Raghīb al-Najjar menjelaskan dalam memandang persoalan tersebut bahwa, al-Qur'an dan al-Sunnah diturunkan agar kita memahaminya sesuai dengan batas kemampuan akal dan spiritual. Selain itu ilmu pengetahuan yang dicapai manusia tidak semuanya berupa asumsi dan teori yang bersifat nisbi, periodik, dan historis. Fase-fase perkembangan ilmu pengetahuan manusia, pada akhirnya, mengantarkan kita pada pencapaian beberapa kebenaran atau hukum yang pasti dan tidak bisa diubah lagi. Jika telah sampai pada fase kebenaran dan hukum, ilmu pengetahuan manusia tidak mungkin mundur kembali; yang mungkin terjadi adalah berkembang atau bertambah. Kebenaran dan hukum ilmiah inilah yang dikatakan Rasulullah sebagai hikmah yang harus kita ambil.²⁷

1. Analisis Hadis Tentang Perkembangan Embrio Manusia

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ « إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيئَهُ أَوْ سَعِيدَهُ. ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ».²⁸

“Al-Hasan ibn al-Rabi’ mengabarkan kepada kami, Abū al-Aḥwaṣ dari al-A’maṣh dari Zayd Ibn Wahb ‘Abdullāh dia berkata, “Rasulullah saw. Menceritakan kepada kami –dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan– beliau bersabda: “Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, lalu menjadi segumpal daging selama itu pula, lalu Allah mengutus seorang malaikat lalu memerintahkan untuk mencatat empat hal, yaitu: “Rezekinya, ajalnya, dan sengsara atau bahagianya, kemudian ditiupkanlah ruh kepadanya. Sesungguhnya seseorang di antara kamu melakukan perbuatan Ahli surga sampai tidak ada jarak

antara dia dengan surga kecuali hanya sehasta, lalu ketetapan mendahuluinya sehingga ia pun masuk neraka. Dan sungguh seorang melakukan perbuatan Ahli neraka sampai jarak antara dia dengan neraka hanya sehasta, lalu ketetapan mendahuluinya sampai akhirnya dia masuk surga.”

Hadis tersebut mempunyai sanad yang sahih. Selain al-Bukhārī, hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Muslim, Abū Dāud, al-Tirmidhi, dan Ibn Mājah.²⁹

Al-Ṭaibiy berkata: “Makna الصادق adalah yang menggambarkan kebenaran dengan perkataan. Makna المصدق adalah perkataannya dibenarkan. Atau maknanya adalah Allah membenarkan janji-Nya kepadanya.³⁰

Maksud kalimat فِي بَطْنِ أُمَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا adalah bahwa proses penciptaan dari terbungkus dan tumbuhnya mani dalam rahim, munculnya titik-titik pada bakal jantung, otak dan hati, kemudian menjadi darah, setelah itu muncul bakal tulang belulang, lalu kepala terpisah dari bahu dan ujung-ujung tubuh dari tulang pinggang dan perut sampai tampak jelas bentuknya, berlangsung selama empat puluh hari.³¹ Maksud kalimat مِثْلَ ذَلِكَ adalah proses tersebut seperti masa yang telah disebutkan sebelumnya (empat puluh hari).

Maksud kata العلقة adalah darah yang menggumpal dan kasar. Disebut demikian karena kerentanannya dan ketergantungannya terhadap sesuatu yang melewatinya.³² العلقة juga berarti sesuatu yang melekat dan lintah.³³ Janin ketika ini masih menyerupai segumpal darah yang bergantung pada rahim ibu atau endometrium. Bentuknya terus seperti ini selama kurun waktu dua minggu (minggu kedua dan minggu ketiga).³⁴ Di dalam al-Qur’an kata العلقة terulang sebanyak 5 kali dan kata علق terulang sebanyak satu kali,³⁵ di antaranya:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا
ثُمَّ آدَمَانُهُ خَلَقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Kemudian air mani itu Kami jadikan *segumpal darah*, lalu *segumpal darah* itu Kami jadikan *segumpal daging*, dan *segumpal daging* itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. lalu kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (QS. al-Mu’minūn [23]: 14)

Setelah fase العلقة, embrio tersebut berubah menjadi المضة. Maksud kata المضة adalah segumpal daging. Kata itu disebut demikian karena seukuran sesuatu yang dikunyah oleh yang mengunyah.³⁶ Kata tersebut mendeskripsikan tahapan pada minggu keempat,³⁷ kelima, dan keenam. Pada minggu-minggu tersebut, muncullah cikal bakal janin yang nantinya menjadikan bentuk janin seperti potongan daging yang dikerat. Panjangnya tidak lebih dari 1-2 cm.³⁸

Ibn Hajar mengutip al-Fāḍil ‘Alī Ibn al-Muhadzdzab al-Ḥawamī, seorang dokter, yang menukil kesepakatan para dokter, bahwa pembentukan janin di dalam rahim terjadi dalam waktu sekitar empat puluh hari. Dan pada saat itu sudah bisa dibedakan jenis kelaminnya apakah laki-laki atau wanita berdasarkan unsur-unsur yang menunjukkan arah bentuknya. Lebih lanjut, ia mengat bahwa para ulama sepakat bahwa ruh ditiupkan setelah waktu empat bulan.³⁹

Apabila redaksi matan hadis tersebut dicermati maka tidak dijumpai kata 120 hari dalam redaksi -sebagaimana yang dituduhkan oleh Maurice Bucaille- tetapi, hanya menyebut kata “*arba’in*” (empat puluh) hari. Jika ditinjau dalam pendekatan bahasa, kalimat “*inna aḥadakum yujma’a fi baṭni ummiḥ arba’in yaum*” redaksi ini menggunkalimah “*yujma’a fi baṭni ummi*” (dikumpulkan dalam perut ibunya) selama 40 hari. Ini berarti proses *al-jam’u* (totalitas) memerlukan waktu 40 hari. Selain itu, kata *nutfah* juga tidak disebut dalam awal redaksi hadis.

Lebih lanjut, Pemahaman yang menyimpulkan proses totalitas tersebut memerlukan waktu 40 hari, dipertegas lagi dengan kalimat sesudahnya yang menyatakan *tsumma dzalika* dalam kalimat sesudahnya yang menyatakan *thumma yakun alaqah mithla dhalika*. Kalimat *mithla dhalika* diartikan dengan “seperti demikian”, yakni dalam waktu 40 hari yang disebut sebelumnya, bukan 40 hari waktu lain di luar yang disebut pertama.

Jika waktu yang dimaksudkan adalah 40 hari di luar yang disebut sebelumnya. Maka redaksi kalimatnya tidak menggunkalimah *mithla dhalika*, tetapi memakai kata *arba’in* untuk kedua kalinya (*thumma yakun ‘alaqah arba’in yaum*). Oleh sebab itu, kalimat *mithla dhalika* harus dimaknai dalam waktu yang disebut awal, sehingga proses totalitas-keseluruhan dari *nutfah* ke *’alaqah* sampai ke *mudghah* hanya membutuhkan 40 hari, bukan 120 hari seperti kritik yang dituduhkan Maurice Bucaille.⁴⁰

Dalam perspektif ilmu kedokteran, proses perkembangan embrio manusia terjadi dalam tiga tahap dan memerlukan waktu 40 hari yaitu:

Pertama, proses Fertilisasi. Yaitu masa pembuahan yang berawal dari adanya berjuta-juta sperma pasangan masuk ke vagina dan mencapai tuba falopi. Beberapa ratus sperma menuju sel telur sambil mengeluarkan enzim yang membuat salah satu sperma berhasil menembus lapisan pelindung sel telur yang matang. Pada saat ini terjadi perubahan kimiawi yang mencegah sperma lain memasuki sel telur. Tubuh sperma yang berhasil masuk sel telur terurai dan inti sel yang membawa kode genetik menyatu dengan kode genetik sel telur yang telah dibuahi. Sel telur yang telah dibuahi membelah sambil bergerak meninggalkan tuba falopi menuju rahim. Saat itu, dengan perkiraan kasar terdapat 30 sel hasil pembelahan. Kumpulan sel tersebut dinamakan morula. Waktu yang dibutuhkan membentuk morula adalah 4 hari setelah fertilisasi. Setelah itu morula tertanam di lapisan

dalam rahim (endometrium). Kelompok sel tersebut semakin matang dan menjadi *blastocyst* (blastokista), *substansi* yang menstimulasi terjadinya perubahan dalam tubuh calon ibu termasuk terhentinya siklus menstruasi menjadi tanda pertama kemungkinan hamil.⁴¹

Kedua, proses *'alaqah* atau embrio (ovum yang telah disenyawa) yang besarnya sekitar sebuah biji apel menempel di dinding rahim. Setelah itu, bayi sudah mempunyai detak jantung sendiri, plasenta dan tali pusar sudah bekerja sepenuhnya pada minggu ini. Vesikel-vesikel otak primer mulai terbentuk, sistem saraf mulai berkembang.

Setelah itu, embrio terlihat seperti berudu, dan mulai kepala dapat dikenali, ekor, tangan dan anggota badan masih seperti tunas. Kemudian masa pembentukan awal dari hati, pankreas, paru-paru, kelenjar tiroid sampai jantung sudah terbentuk lengkap dan saraf serta otot bekerja bersamaan untuk pertama kalinya. Inilah proses yang dinyatakan dalam hadis sebagai proses *mudghah* dalam konteks tersebut bukan berbentuk seperti manusia utuh (yang memiliki anggota tubuh lengkap). Keseluruhan proses awal sampai *mudghah* ini memerlukan waktu tujuh minggu atau 42 hari.⁴²

Pada tahap seperti ini, salah satu bagian tulang belakang janin tampak tonjolan-tonjolan. Bentuk luar janin melengkung, karena ada proses pertumbuhan dalam tubuh janin (*somites*). Hal ini berlangsung sesuai postur si ibu. Begitu juga dengan tumbuhnya anggota tubuh janin. Pada tahap ini pula, panjang janin sudah mencapai sekitar 1-2 cm dalam bentuk segumpal daging.⁴³

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh seorang peneliti bernama Prof. Simpson dari Ketua Departemen Obstetrik dan Ginekologi dan Profesor Molekular dan Genetika Manusia di Baylor College of Medicine Houston. ia mengat dalam sebuah seminar:

*"So, the two Ḥadīth that have been noted can provide us with a specific time table for the main embryological development before 40 days. Again, the point had been made repeatedly by other speakers this morning that these Ḥadīth could not have been obtained on the basis of the scientific knowledge that was available at the time of their recording".*⁴⁴

"Jadi, kedua hadis yang telah disebutkan itu bisa memberi kita tabel waktu tertentu untuk pengembangan embriologis utama sebelum 40 hari. Sekali lagi, intinya telah dibuat berulang kali oleh pembicara lain pagi ini bahwa Hadis tidak mungkin diperoleh atas dasar pengetahuan ilmiah yang tersedia pada saat rekaman mereka."

Dengan demikian kritikan yang ditujukan oleh Maurice Bucaille dapat ditepis dengan fakta-fakta tersebut. Bahwa hadis tentang perkembangan embrio manusia tidak bertentangan dengan sains, bahkan pengetahuan tentang embrio ini

disampaikan Nabi saw., jauh sebelum penemuan embriologi.⁴⁵ Dilihat dari perspektif ini, hadis tentang perkembangan embrio manusia adalah otentik.

2. Analisis Hadits tentang Lalat

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ مُسْلِمٍ مَوْلَى بَنِي تَيْمٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ حُنَيْنٍ مَوْلَى بَنِي زُرَيْقٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا وَقَعَ الذَّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ فَإِنَّ فِي أَحَدِ جَنَاحَيْهِ شِفَاءً
وَفِي الْآخِرِ دَاءٌ^{٤٦}

“Qutaibah mengabarkan kepada kami, Ismā’il ibn Ja’far mengabarkan kepada kami, dari ‘Utbah Ibn Muslim Maulā Bani Taym dari Ubayd Ibn Ḥunayn Maulā Bani Zuraiq dari Abū Hurayrah ra. bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “Apabila sebuah lalat jatuh di minuman salah seorang dari kamu, maka benamkanlah, kemudian buanglah, karena sesungguhnya di salah satu sayapnya terdapat penyakit dan di sayap lainnya obatnya.”

Hadis tersebut mempunyai sanad yang sahih. Selain al-Bukhārī, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Abū Dāud, al-Nasāi, Aḥmad, al-Bayḥāqī, dan Ibn Khuzaimah.⁴⁷

Lalat dinamakan الذباب adalah karena banyak gerakannya. Plato mengat, sebagaimana dikutip Ibn Ḥajar al-Asqalānī, “Lalat adalah binatang yang sangat rakus, hingga ia melemparkan dirinya ke segala sesuatu meskipun membinasanya. Ia muncul dari sesuatu yang busuk.” Sedangkan al-Māliqiy mengatakan, “Lalat muncul dari kotoran hewan.”⁴⁸

فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ (hendaklah membenamkan seluruhnya) adalah perintah dalam konteks petunjuk untuk melawan penyakit dengan obat. Pada kata كله (seluruhnya) mempunyai pengertian upaya menghilangkan anggapan makna majas yaitu cukup dengan mencelupkan sebagiannya.⁴⁹

Perintah membenamkan dalam hadis tersebut apakah membenamkan dengan mematikan lalat tersebut atau membenamkan tanpa mematikannya? Ibn Ḥajar al-Asqalānī menegaskan, bahwa perintah membenamkan mencakup membenamkan tanpa mematikannya dan membenamkan tanpa memedulikan mati atau tidak.⁵⁰

Ibn Jawzī berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Ibn Ḥajar al-Asqalānī, bahwa sangat banyak hewan yang mempunyai sifat-sifat yang berlawanan dalam dirinya. Sebagai contoh, lebah mempunyai racun pada bagian atasnya dan

mengeluarkan madu pada bagian bawahnya. Ular berbisa, racunnya bisa pula digun mengobati racun.⁵¹

Ditinjau dari sisi ilmu kedokteran, dikemukakan bahwa memang benar, lalat membawa bakteri yang menyebabkan wabah penyakit pada setiap kali hinggap di mana dan di minuman, bahkan hadis ini secara jelas mengungkapkan ini. Pertanyaan berikutnya, mengapa lalat itu sendiri yang membawa bakteri justru dapat bertahan hidup dan tidak terkena penyakit yang ditimbulkannya? Karena lalat memiliki *antidote* (daya tahan tubuh yang menghasilkan semacam toksin yang bertindak sebagai penawar) yang mampu memproteksi dirinya dari bahaya bakteri tersebut. Toksin yang berfungsi sebagai penawar bakteri tersebut diperoleh dengan membenamkan secara total ke dalam minuman. Bakteri yang ditimbulkan oleh lalat menghasilkan banyak bakteri, tetapi pada saat bersamaan, toksin yang terdapat pada lalat tersebut juga membunuh bakteri-bakteri yang dibawanya. Hal inilah yang disebut oleh Nabi dalam ungkapan *wa la-ukhra shifa'* (sayap yang lain adalah obat).⁵²

Sebenarnya hadis tentang lalat ini dapat divalidasi baik dari segi ilmiah (teori) maupun praktik percobaan laboratorium. Dari segi ilmiah ditemukan bahwa lalat merupakan binatang jenis serangga yang paling banyak tersebar di seluruh muka bumi. Ia memakan sampah/kotoran dan materi organik yang busuk, sehingga tersebar di dalamnya kuman, bakteri, virus, dan jenis mikroba lainnya.

Bakteri adalah entitas makhluk hidup yang sangat kecil dan ditemukan di berbagai lingkungan bumi dalam jumlah yang sangat besar sampai mencapai jumlah bermilyar-milyar dalam setiap gram tanah pertanian, dan berjuta-juta dalam setiap tetes air ludah. Tanpa bakteri tersebut, tanah tidak mungkin bisa ditanami tumbuhan apa pun. Oleh karenanya, sebagian besar bakteri juga memiliki manfaat positif, tapi sebagian yang lain dapat menyebabkan penyakit.⁵³

Organisme lain yang juga sangat kecil adalah virus. Secara ilmiah, virus merupakan asam nukleat yang dihasilkan sel organisme. Allah swt. memberikan kemampuan untuk menyelubungi dirinya dengan selaput protein sehingga ia dapat membentuk partikel-partikel mandiri yang disebut *virion*. Partikel virus ini atau *virion* mampu menginvasi sel induknya, memaksanya untuk memproduksi virus baru, atau bahkan merusak dan menghancurkan jaringan-jaringan sel induk ini. Karena itu, virus merupakan salah satu penyebab munculnya berbagai penyakit pada manusia, hewan dan tumbuhan.⁵⁴

Virus menyerang sel bakteri disebut virus bakteri (*bacteriophage*). Virus jenis ini terbagi dua, yaitu virus ganas (*virulent bacteriophage*) dan virus netral (*temperate bacteriophage*). Dengan kekuasaan-Nya, Allah menciptakan segala sesuatu secara berpasangan, tanpa kecuali, sehingga hanya Allah yang memiliki sifat tunggal. Seluruh makhluk menjadi saksi terhadap keesaan Allah yang tidak memiliki

sekutu, rekan ataupun pesaing. Sebagaimana Allah telah menciptakan inti materi secara berpasangan, Allah juga menciptakan materi dengan pasangannya, positif atau negatif, cahaya dan gelap, bakteri dan antibakteri, serta laki-laki dan perempuan.

Ketika lalat hinggap pada sampah dan kotoran yang mengandung milyaran bakteri dan antibakteri, virus dan antivirus serta kuman yang lengkap dengan penangkalnya, Allah memberikan kemampuan kepada hewan kecil ini untuk membawa kuman pada salah satu sayapnya dan membawa obat pada sayapnya yang lain. Jika tidak, niscaya semua spesies lalat musnah di muka bumi ini akibat serangan bakteri dan mikroba pada sampah. Andai kata lalat tidak memiliki kemampuan itu, niscaya saat ini tidak ada ribuan jenis lalat. Keberhasilan lalat untuk mempertahankan spesiesnya yang begitu banyak menjadi bukti yang sangat kuat bahwa selain membawa penyakit, ia juga membawa penawarnya.

Setiap ekor lalat membawa virus yang menjadi penyebab timbulnya berbagai penyakit. Virus itu memasuki tubuh manusia melalui makanan, minuman, atau persentuhan dengan lalat. Ada berbagai penyakit yang disebabkan oleh virus yang dibawa lalat, seperti influenza, campak, parotitis (radang kelenjar beguk), cacar air, demam berdarah, kutil, cacar, demam kuning, penyakit lever, folio, tumor ganas, dan penyakit kronis yang menyerang sistem saraf pusat, termasuk gangguan saraf yang disebabkan oleh peradangan yang kompleks (*multiple sclerosis*).⁵⁵

Selain menyerang manusia, virus juga menimbulkan sejumlah penyakit pada hewan ternak, reptil, maupun unggas. Termasuk dalam jenis penyakit ini adalah radang otak, penyakit kaki dan mulut, serta sampar unggas. Sebagian penyakit ini bisa menular kepada manusia melalui hewan yang terinfeksi. Selain merusak hewan, virus juga bisa merusak hasil pertanian, seperti kentang, tomat, pisang, tebu, dan sebagainya.

Virus bakteri yang ganas (*virulent bacteriophage*) membunuh dan memusnahkan sel induknya dalam jangka waktu yang singkat. Sementara virus pasangannya, virus bakteri yang jinak, menjaga kelangsungan hidup sel induknya, karena ia memiliki kekebalan dari virus pasangannya atau ia memproduksi virus-virus baru sejenis. Fenomena ini menjelaskan mengapa lalat membawa penyakit pada salah satu sayapnya dan membawa penawar pada sayapnya yang lain.⁵⁶

Dalam buku *al-Isābah fī Siḥḥati Ḥadīth al-Dzūbābah* karya Khalīl Ibrāhīm Mala Khaṭīr, disebutkan bahwa sekelompok ahli biologi dari Universitas King ‘Abd al-‘Azīz dan Universitas Kairo, melakukan serangkaian penelitian dengan cara mencelupkan seluruh tubuh lalat yang hinggap pada tabung berisi air, susu, dan makanan. Mereka menemukan bahwa pencelupan lalat ke dalam cairan semisal air, susu, jus, dan makanan lainnya dapat menurunkan jumlah mikroba dibandingkan jika lalat yang hinggap itu dibiarkan terbang atau langsung dibuang tanpa

dicelupkan lebih dahulu seluruh bagian tubuhnya. Penelitian ini menegaskan bahwa pencelupan seluruh bagian tubuh lalat ke dalam benda cair dapat memusnahkan mikroba pembawa penyakit (patogen).

Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah:

1. Setiap ekor lalat membawa virus, mikroba, kuman, parasit, dan jamur yang bisa menjadi agen penyakit (patogen).
2. Ada agen yang mampu menekan pertumbuhan mikroba pada sayap lalat yang lain dengan mencelupkan lalat ke dalam cairan yang dihindarkannya. Agen anti mikroba ini mampu menyusutkan jumlah mikroba dalam makanan dan minuman yang dihindangi lalat sekaligus menekan pertumbuhannya.
3. Pencelupan seluruh tubuh lalat ke dalam cairan yang mengandung mikroba patogen memproduksi lebih banyak jumlah anti bakteri untuk melawan bakteri agen penyakit. Bahkan sebagian bakteri patogen itu berubah menjadi bakteri jinak.
4. Efektivitas agen anti patogen menjadi bertambah pada lingkungan asam yang mirip dengan asam pada darah manusia, daripada di tempat-tempat yang netral.
5. Jika lalat dibiarkan hinggap ke dalam makanan atau minuman dan kemudian terbang atau dibuang tanpa dicelupkan semua bagian tubuhnya terlebih dahulu, makanan atau minuman yang dihindarkannya tercemar dan dihindangi patogen dalam jumlah yang besar. Sebaliknya, jika seluruh bagian tubuh lalat dicelupkan ke dalam makanan atau minuman yang dihindarkannya, jumlah patogen berkurang secara signifikan. Bahkan, orang yang meminum atau memakannya mendapat sejenis zat kekebalan untuk melawan bibit penyakit yang dibawa lalat.⁵⁷

Berdasarkan hasil yang didapatkan saat ini, hadis tentang lalat tersebut memberikan pelajaran yang mendalam dalam bidang Fisika, Kimia, Kedokteran, Farmasi, Biologi, dan lain-lain.

Prof. Juan Alvarez Bravo dari Universitas Tokyo mengat, “Hal terakhir yang dapat diterima manusia mengenai lalat ialah pengobatan. Kita hampir menemukan obat yang efektif untuk berbagai macam penyakit yang berasal dari lalat.

Beberapa tahun lalu, peneliti dari Universitas Auburn berhasil mendapatkan lisensi atas penemuannya terkait protein dalam liur lalat. Protein ini dapat membantu proses penyembuhan luka dan penyakit kulit yang kronis.⁵⁸

Lebih lanjut, kajian terhadap hadis tersebut membuka peluang ditemukannya berbagai zat antibiotik. Terlebih jenis lalat sekitar 64.000 macam yang tersebar di dunia. Zat-zat kecil yang ada pada lalat pun berbeda sesuai dengan lingkungan mereka tinggal.

Dengan kata lain, penyakit yang disebabkan oleh lalat di berbagai tempat berbeda dengan penyakit yang disebabkan oleh lalat pada tempat lain. Dengan begitu bisa ditemukan obat untuk setiap penyakit yang disebabkan oleh lalat-lalat yang berbeda-beda, karena penyakit dan obat yang terdapat pada sayap lalat senantiasa ada bersama dengan lalat.⁵⁹

Dengan demikian, tuduhan yang ditujukan oleh Maurice Bucaille dapat dibantah dengan bukti-bukti ilmiah tersebut. Penjelasan-penjelasan itu pun membuktikan kebenaran sabda Nabi Muhammad saw. 1400 tahun lalu.

3. Analisis Hadis Tentang Keutamaan Buah Kurma (*Ajwah*)

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ هَاشِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَامِرَ بْنَ سَعْدٍ سَمِعْتُ سَعْدًا - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ مَنْ تَصَبَّحَ سَبْعَ تَمْرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سَمٌّ وَلَا سِحْرٌ⁶⁰

Ishāq ibn Mansūr mengabarkan kepada kami, Abū Usāmah memberi kepada kami, Hāsyim ibn Hāsyim berkata, aku mendengar ‘Āmir ibn Sa’ad, Aku mendengar Sa’ad ra. berkata, aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda: “Barang siapa pada pagi hari makan tujuh buah kurma *ajwah*, maka racun dan sihir tidak mendatangkan mudarat kepadanya pada pagi hari itu.”

Hadis tersebut mempunyai sanad yang sahih. Selain al-Bukhārī, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim, Abū Daūd, dan Aḥmad ibn Ḥanbal.⁶¹

عَجْوَةٌ adalah jenis kurma terbaik dan paling lembut di Madinah. Menurut Ibn Athir, *عَجْوَةٌ* adalah kurma yang agak besar dan warnanya cenderung kehitam-hitaman. Kurma ini termasuk yang ditanam Nabi saw. di Madinah.⁶²

سم bermakna menunjukkan tempat masuk di dalam sesuatu, atau lubang dalam sesuatu. Dinamakan seperti itu, karena ia mengendap ke dalam tubuh dan masuk. Pengertian ini menurut Ibn Fāris dalam *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*.⁶³

سِحْرٌ mempunyai memunyai makna segala sesuatu yang sebabnya tersembunyi dan tervisualisasi tanpa kebenaran dan terjadi penyamaran dan tipuan.⁶⁴ Dengan kata lain, sihir tersebut bersifat gaib dan bersifat kamuflase.

Al-Khaṭṭābi berkata, sebagaimana dikutip oleh Ibn Ḥajar: “Keberadaan kurma *ajwah* bermanfaat mengobati racun dan sihir disebabkan keberkahan doa Nabi saw. terhadap kurma Madinah bukan karena khasiat kurma itu sendiri.”⁶⁵ Kurma memiliki empat golongan tingkat kematangan yang menggun penamaan Arab seperti, *kimri* (muda), *khalal* (berukuran penuh), *ruṭab* (matang, lembut), *tamr* (matang, dikeringkan dengan bantuan matahari). Dari empat tingkat

kematangan tersebut, ada 10 jenis kurma yang populer di dunia. Berikut di antaranya yaitu:

1. Kurma *'Ajwah*. Kurma jenis ini di pasaran menjadi kurma dengan predikat tertinggi dari segi harga. Kurma *ajwah* kebanyakan tumbuh di Madinah, Saudi Arabia. Kurma *Ajwah* memiliki bentuk yang lebih kecil dengan warna yang juga lebih hitam. Dipercaya, kurma jenis ini merupakan kurma favorit Nabi Muhammad saw.
2. Kurma *Deglet Noor*. Kurma dengan warna kuning keemasan, tidak terlalu kering, dan juga tidak terlalu manis ini merupakan varietas unggul yang sangat terkenal di Libya, Algeria, Amerika, dan Tunisia.
3. Kurma *Amer Hajj*. Biasa juga disebut dengan *Amir Haji*. Jenis kurma ini memiliki daging yang sangat lembut dan juga tebal.
4. Kurma *Mozafati*. Kurma jenis ini memiliki masa simpan yang lama, bahkan hingga 2 tahun jika disimpan di suhu -5 derajat. Kurma *mozafati* merupakan jenis kurma yang berwarna gelap, bertekstur lembut, dan berukuran sedang.
5. Kurma *Halawi*. disebut juga sebagai kurma *Halwah* yang berarti manis dalam bahasa Arab. Kurma *Halawi* memiliki rasa yang sangat manis jika dibanding dengan jenis kurma lainnya.
6. Kurma *Um elkhasab*. Memiliki kombinasi rasa manis dan sedikit pahit. Kurma jenis ini berasal dari Saudi Arabia. Selain rasa yang unik, *Umelkhasab* berwarna sedikit kemerahan.
7. Kurma *Thoory*. Biasa juga disebut sebagai kurma *Turi*. Kurma yang populer di Algeria ini berwarna sedikit cokelat kemerahan, dan kulit yang cenderung kering keriput.
8. Kurma *Zaghloul*. Memiliki bentuk yang panjang dan agak lonjong. Warnanya merah gelap dan sangat manis. Istimewanya, rasa manis dari kurma ini masih melekat di lidah. Kurma ini termasuk varietas kurma yang eksklusif dan harganya mahal di Mesir. Bahkan, hanya orang-orang tertentu saja yang mengonsumsinya.
9. Kurma *Sekkeri*. Kurma jenis ini berwarna cokelat gelap, dengan daging buah yang sangat lembut dan rasa manis yang khas.
10. Kurma *Saidy*. Kurma yang populer di Libya ini memiliki tekstur dan bentuk yang hampir sama dengan kurma *sekkeri*.⁶⁶

Ditinjau dari ilmu kedokteran modern, Buah kurma memiliki kandungan unsur karbohidrat yang dibutuhkan tubuh manusia, antara lain gula, Fibers, protein, pelumas, dan sejumlah komposisi mineral yang penting, serta vitamin-vitamin yang diperlukan bagi kehidupan manusia. Analisis kimia terhadap kandungan *tamr* menetapkan bahwa *tamr* yang kering mengandung 70 %

mengandung karbohidrat (yang terbesar adalah glukosa); 2,5 % protein; 1,32 % garam mineral yang meliputi komposisi kalsium, zat besi, fosfor, magnesium, potassium, tembaga, logam, cobalt, dan seng; dan 10 % Fibers, serta beberapa vitamin A, B1, B2, B3, C, dan anti oksida, komposisi kimia yang penting.⁶⁷ Di bawah ini tabel vitamin yang ada pada kurma:

Vitamin	% 100/GM
Vitamin A	4,8 – 6
Vitamin C	0,77 – 2,7
Vitamin B1	0,07 – 0,1
Vitamin B2	0,03 – 0,05
Vitamin B3	0,33 – 2,2

Berikut ini adalah perbandingan jumlah kalori antara kurma dengan buah dan makanan lain:

Buah	Kalori/gram
Jeruk	500
Pisang	1000
Anggur	800
Nasi	1799
Roti	2250
Daging tak Berlemak	2224
Kurma	3000

Dari tabel di atas jelas sekali keunggulan kalori kurma dibanding buah dan makanan lain. Kalori sangat bermanfaat bagi tubuh untuk sumber energi. Semakin tinggi kalori, semakin banyak energi yang dihasilkan. Selain unggul dalam jumlah kalori, kurma juga memiliki jumlah potasium 25% lebih banyak dari pisang.⁶⁸

Adapun kegunaan kurma dari sisi medis adalah sebagai makanan yang penting untuk sel saraf, mengusir racun, bermanfaat sebagai konsumsi, penderita ginjal, gangguan kandung empedu, menaikkan tekanan darah, menyembuhkan ambeien, penyakit tulang, obat pengenduran otot alami, memperkuat pendengaran dan penglihatan, menstimulasi ger rahim, memperkuat urat rahim sehingga memudahkan proses kelahiran normal, karena kandungan hormon-hormon yang membantu proses tersebut.⁶⁹

Selain yang disebutkan di atas, kurma juga bermanfaat untuk membantu proses pencernaan, sembelit, diabetes, demam berdarah, diare, masalah hati, maag, memperkuat email pada gigi, bahkan menurut penelitian yang dilakukan Asosiasi kanker Amerika (*The American Cancer Society*) baru-baru ini, dengan

mengonsumsi satu kurma sehari dapat mempertahankan mata yang sehat sepanjang usia Anda. Dan juga sangat efektif untuk menjaga masalah rabun senja.⁷⁰

Sedangkan menurut Jamal el-Zaky, manfaat penting yang terdapat pada buah kurma menurut para ahli medis dan ahli gizi yaitu:

1. Menjaga fungsi pencernaan karena buah kurma tidak mengandung banyak lemak.
2. Kandungan zat besi dapat menyembuhkan penyakit anemia.
3. Kandungan magnesium dapat mengaktifkan sistem kekebalan tubuh melawan sel kanker. Sebuah penelitian mengat bahwa penduduk daerah Delta di Mesir –yang mayoritas penduduknya miskin– tidak pernah terkena penyakit kanker dikarenakan mereka sering mengonsumsi kurma.⁷¹
4. Kandungan zat gula dapat melancarkan sekresi dan meningkatkan fungsi kelenjar kemih.
5. Kandungan kalsium dapat memperkuat tulang dan gigi.
6. Kandungan fosfor dapat memperkuat fungsi biologis.
7. Kandungan vitamin A dapat meningkatkan fungsi penglihatan dan menjaga kelembapan mata.
8. Memperkuat jaringan saraf pendengaran.
9. Menenangkan jaringan saraf karena kurma mengandung vitamin A dan vitamin B1 yang bermanfaat untuk menguatkan jaringan saraf. Kurma meningkatkan fungsi kelenjar *thyroid* karena kurma mengandung fosfor yang merupakan sumber energi untuk sel-sel saraf dalam otak.
10. Kandungan vitamin B dapat menyembuhkan penyakit lever, sembelit, kulit kering, dan lain-lain.
11. Kandungan vitamin B1, B2, dan nisin dapat menyembuhkan penyakit empedu, radang lambung, dan sakit perut. Semua kandungan itu menjaga lambung tetap sehat dan terhindar dari ketegangan atau peradangan.
12. Kurma dapat menyeimbangkan kadar asam pada lambung, karena kurma kaya kandungan garam-garam mineral seperti kalsium dan potasium.
13. Garam-garam mineral menyeimbangkan keasaman darah akibat asupan karbohidrat, seperti roti atau nasi, yang sering kali menimbulkan berbagai penyakit seperti sakit empedu, ginjal, dan hipertensi. Kurma juga sangat bermanfaat bagi para ibu menyusui, terutama setelah melahirkan. Buah ini dapat menstimulasi ger rahim dan memperkuat otot rahim sehingga mempermudah proses persalinan karena

mengandung banyak hormon yang dapat mengatasi kondisi-kondisi tersebut. Kandungan zat besi, kalsium, dan vitamin A merupakan unsur-unsur penting bagi pertumbuhan bayi yang sedang menyusui.⁷²

Berbagai kegunaan kurma dari sisi medis telah dijelaskan, lalu bagaimana kurma bisa mencegah sihir bagi yang memakannya? Karena sihir adalah sesuatu yang gaib, ada andil setan dalam proses aplikasinya.⁷³ Lalu bagaimana bisa mencegah sesuatu yang gaib hanya dengan m kurma!

Problem ini bisa diselesaikan dengan pendekatan teologis. Memakan kurma *ajwah* dengan keyakinan kepada Allah dan keyakinan kebenaran sabda Nabi saw., dapat membentengi diri dan rohani dari segala macam sihir. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibn al-Qayyim al-Jawzī bahwa syarat bereaksinya suatu obat terhadap penyakit yaitu dengan keyakinan kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya agar dihilangkan penyakitnya.⁷⁴

Dengan penjelasan-penjelasan tersebut di atas, maka keraguan yang ditunjukkan oleh Maurice Bucaille dapat dibantahkan. Ilmu kedokteran telah membuktikan bahwa kurma sangat baik bagi kesehatan maupun untuk pengobatan.

4. Analisa Hadis tentang Penyakit Demam

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحُمَّى مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ فَأَبْرِدُوهَا بِالْمَاءِ⁷⁵

Muhammad ibn al-Muthannā menceritakan kepadaku, Yahyā menceritakan kepada kami, Hishām mengabarkan kepadaku kami, ayahku mengabarkan kepadaku dari Ā'ishah dari Nabi saw., bersabda: “Demam termasuk hembusan neraka jahanam, maka padamkanlah dengan air”.

Hadis tersebut mempunyai sanad yang sahih. Selain al-Bukhārī, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Muslim, al-Tirmidhī, Ibn Mājah, al-Dārimī, Mālik ibn Ānas, dan Aḥmad.⁷⁶

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami penisbatan demam kepada jahanam. Ada yang mengat penisbatan ini dipahami dalam arti yang sebenarnya. Panas yang terjadi di tubuh penderita demam merupakan bagian dari panas jahanam. Allah menakdirkan keberadaannya dengan sebab-sebab yang mengharuskan untuk dijadikan pelajaran para hamba, sebagaimana jenis-jenis kesenangan dan kelezatan yang berasal dari surga, yang Allah tunjukkan di dunia sebagai pelajaran dan petunjuk. Sebagian ada yang mengat bahwa hadis ini merupakan *tashbih* (penyerupaan). Maksudnya, panas akibat demam yang

diserupakan dengan panas jahanam untuk mengingatkan dahsyatnya panas di neraka.⁷⁷

فأبردوها berasal dari kata ابرد yang bermakna berusaha menjadikan sesuatu dingin. Sama seperti kata أسخن yang bermakna menjadikan hangat.⁷⁸

Pada dasarnya demam terbagi kepada dua bagian. Ada yang disebut *aradiyyah*, yaitu demam yang diakibatkan bengkak, ger, terkena panas matahari, atau terkena suhu panas, atau sejenisnya. Adapun yang kedua disebut *maradiyyah* dan jenis ini ada yang disebabkan oleh materi tertentu, di antaranya ada yang membuat panas seluruh badan. Jika berkaitan dengan anggota-anggota tubuh yang pokok maka disebut demam *daqq* dan termasuk demam yang berbahaya. Jika ia berkaitan dengan metabolisme tubuh maka dinamakan *'afaniyyah*.⁷⁹

Abū Bakar al-Rāzī berkata, sebagaimana dikutip oleh Ibn Hajar al-Asqalānī: “Apabila daya tahan tubuh seorang dalam keadaan stabil dan mengalami demam tinggi, tetapi tidak ada luka pada tubuhnya, maka minum air dingin dapat memberi manfaat bagi tubuhnya”.⁸⁰

Pada dasarnya, penyakit demam diakibatkan karena tubuh terjangkit virus, mikroba, atau infeksi. Panas (yang ditimbulkan dari demam) adalah derivasi (turunan) dari api neraka. Allah swt. mengeluarkan sedikit titik api neraka dan menyebarkannya di bumi, sehingga dapat menerpa makhluk di bumi. Manakala orang terkena infeksi atau virus yang dapat menyebabkan kekebalan tubuhnya lemah, maka pada saat itu titik api neraka ini dengan mudah menerpanya, sehingga suhu badan naik dan panas menyelimutinya. Inilah yang dimaksud demam (panas) adalah percikan dari api neraka. Bukankan dalam beberapa hadis dinyatakan bahwa *abridu bissalāh, fainna syiddatul ḥarr min faiḥ jahannam* (tanggihkan salat (zuhur), sesungguhnya kepanasan yang sangat adalah dari percikan neraka jahanam).⁸¹

Hadis tersebut juga mengandung nilai kebenaran yang sesuai dengan ilmu kedokteran, yakni menurunkan demam dengan mendinginkannya dengan air (medis=kompres). Sebagaimana diketahui bahwa orang yang terkena demam mengalami panas tinggi dan dapat mencapai 41 C, yang dinarasikan oleh Nabi saw. berasal dari percikan neraka jahanam. Pusat pengendali panas di otak tidak mampu membendung dan menetralsir aliran laju panas ke seluruh tubuh yang dapat saja mengakibatkan seluruh tubuh menjadi *down*, dan jiwa menjadi tidak sadar, bahkan dapat menyebabkan kematian. Oleh sebab itu, terapi yang bisa dilakukan secara langsung adalah dengan cara menurunkan panas ini yang bergejolak di tubuh tersebut, sehingga pusat pengendali panas di otak dapat teratur dan menjadi normal. Cara yang paling efektif adalah dengan mengompres (meletakkan air atau materi air dan es) di dahi kepala seseorang sampai suhu panas menjadi turun secara normal. Oleh sebab itu, ketika Nabi Muhammad saw.

terkena demam, beliau meminta agar “dikompres” dengan air di kepala, di samping mengonsumsi mana yang bermanfaat bagi tubuh dan menghindari mana yang dapat mengakibatkan buruk pada tubuh.⁸²

Dengan demikian kritikan yang ditujukan oleh Maurice Bucaille, yang mengat bahwa hadis ini tidak sesuai dengan patologi dapat dipatahkan. Justru hadis ini menginformasikan tentang sakit demam dan terapinya, yang dapat digolongkan sebagai salah satu mukjizat Nabi saw. di bidang kedokteran.

Kesimpulan

Hadis-hadis yang diragukan autentisitasnya oleh Maurice Bucaille –hadis tentang perkembangan embrio manusia, hadis tentang lalat, hadis tentang kegunaan kurma, dan hadis tentang penyakit demam– adalah hadis-hadis yang otentik dilihat dari perspektif ilmu kedokteran. Dengan kata lain, hadis-hadis tersebut sesuai dengan sains modern. Ini membuktikan bahwa kritikan yang ditunjukkan oleh Maurice Bucaille tidak benar.

Alasan Maurice Bucaille meragukan hadis-hadis yang berkaitan dengan sains modern yaitu karena hadis jika dihadapkan dengan hasil-hasil sains modern, maka akan jelas sekali bahwa pernyataan-pernyataan hadis tidak sesuai dengan hasil-hasil sains modern pada kemudian hari. Tetapi sebaliknya, al-Qur’an jika dihadapkan dengan hasil-hasil sains modern, maka sangat sesuai sekali dengan hasil-hasil sains modern.

Sains sungguh bisa dijadikan sebagai tolok ukur autentisitas suatu hadis dengan syarat bahwa sains tersebut sudah disepakati oleh para ahli dan tidak berubah-ubah sepanjang zaman.

Catatan Akhir:

¹ Istilah autentisitas mempunyai makna sama dengan sahih. Lihat Rūhī Ba’albakī, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary* (Beirut: Dar el-Ilm Lilmalayin, 1995), 689.

² Nūr al-Dīn ‘Itr, *al-Madkhal ila ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), 15.

³ Ali Mustafa Ya’qub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 35.

⁴ Ali Mustafa Ya’qub, *Imam Bukhari dan metodologi kritik dalam ilmu Hadis*, 35-36.

⁵ Ali Mustafa Ya’qub, *Imam Bukhari dan metodologi kritik dalam ilmu Hadis*, 36.

⁶ Joesoef Sou’yb, *Orientalisme dan Islam*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 137.

⁷ Maurice Bucaille, *Bible, Qur’an dan Sains Modern*, terj. M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 283.

⁸ Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā’īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), h.795-796, Kitab *Bad’u al-Khalq*, Bab *Dhikr al-Malā’ikah*, Hadis ke-3208.

⁹ Maurice Bucaille, *Bible, Qur’an dan Sains Modern*, 283.

¹⁰ Joesoef Sou’yb, *Orientalisme dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 137.

¹¹ Pervez Hoodbhoy, *Islam dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, terj. Luqman (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), 85-86.

¹² Andityas Prabantoro, "Pengantar Penerjemah" dalam *Firaun dalam Bibel dan al-Qur'an* (Bandung: Mizania, 1995), vii.

¹³ M. al-Ghazali, "The Bible, The Qur'an and Science: The Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge by Maurice Bucaille", *Jurnal Islamic Studies*, Vol. 40, No. 2 (2001), 330. Artikel diakses pada 5-7-2012 dari <http://www.jstor.org/stable/20837104>

¹⁴ M. al-Ghazali, *The Bible, The Qur'an and Science*, 330.

¹⁵ Mohd. Azhar Abd. Hamid, dkk, *Rekacipta dan Inovasi dalam Perspektif Kreativiti* (Johor: UTM, 2006), 109.

¹⁶ Adelbert Snijders, *Seluas Segala Keyataan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 14.

¹⁷ Oxford University, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Cetakan ke-6 (New York: Oxford University Press, 2000), 1189.

¹⁸ Mahdi Ghulshani, *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains* (Bandung: Mizan, 2004), 107-109.

¹⁹ Mahdi Ghulshani, *Filsafat Sains Menurut al-Quran*, terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1999), 21-22.

²⁰ Konservatif bermakna tertutup dari pengaruh atau pembaharuan, kolot, mempertahankan tradisi. Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 362.

²¹ Ali Mustafa Ya'qub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, 35.

²² Istilah ekstrem berarti radikal, fanatik yang berlebihan, sikap yang melewati batas, kecenderungan sikap yang terlampau jauh dan keras dalam menuntut. Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 139.

²³ Ali Mustafa Ya'qub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, 35-36.

²⁴ Istilah moderat bermakna sikap sederhana, luwes, pertengahan, berhaluan lunak. Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 476.

²⁵ Ali Mustafa Ya'qub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, 36.

²⁶ Ali Mustafa Ya'qub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, 36-37.

²⁷ Zaghlul Raghīb al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, terj. Yodi Indrayani dkk (Jakarta: Penerbit Zaman, 2010), 31.

²⁸ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h.795-796, Kitab *Bad'u al-Khalq*, Bāb *Dzīkr al-Malā'ikat*, Hadis ke-3208.

²⁹ A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāzi al-Hadīth* (Leiden: EJ Brill, 1969), h. 364, jilid 1.

³⁰ Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, cet 1, jilid 11 (Riyad: t.pn., 2001), 487.

³¹ Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, cet. 1, jilid 11, 490.

³² Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, cet .1, jilid 11, 491.

³³ Danial Zainal Abidin, *Bukti-bukti Sains dan Sejarah Kerasulan Muhammad* (Kuala Lumpur: Millennia, 2007), 132.

³⁴ Hisyam Ṭalbah Dkk., *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, terj. Syarif Hade Masyah, cet. ke-III, jilid 2 (Jakarta: PT Sapta Sentosa 2009), 26. Lihat juga Danial Zainal Abidin, *Bukti-bukti Sains dan Sejarah Kerasulan Muhammad*, 132.

³⁵ M. Fuād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufabras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm* (Teheran:T.pn.,t.t.), 626.

- ³⁶ Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*, jilid 11, 491.
- ³⁷ Danial Zainal Abidin, *Bukti-bukti Sains dan Sejarah Kerasulan Muhammad*, 132.
- ³⁸ Hisyam Talbah Dkk, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, jilid 2, 27.
- ³⁹ Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*, jilid 11, 490.
- ⁴⁰ Nizar Ali, *Hadis Versus Sains: Memahami hadis-hadis Musykil* (Yogyakarta: Teras, 2008), 45-46.
- ⁴¹ Nizar Ali, *Hadis Versus Sains: Memahami hadis-hadis Musykil*, 47-48.
- ⁴² Nizar Ali, *Hadis Versus Sains: Memahami hadis-hadis Musykil*, 48.
- ⁴³ Hisyam Talbah Dkk., *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, jilid 2, 15.
- ⁴⁴ www.onislam.net. Diakses pada tanggal 27-06-2012.
- ⁴⁵ Ilmu mengenai pembentukan, pertumbuhan pada tingkat permulaan, dan perkembangan jasad. Lihat Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 386.
- ⁴⁶ Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, cet. Ke-1, 1463, Kitab *al-Ṭibb*, Bab *idza waqa'a al-dzubāb*, Hadis ke-5782.
- ⁴⁷ Abū Hajar Muḥammad al-Sa'īd ibn Basyūniy Zaghlūl, *Mausū'at al-Aṭrāf al-Ḥadīth al-Nabawiy al-Syarīf*, juz 1 (Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, t.t), 424.
- ⁴⁸ Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*, jilid 10, 261.
- ⁴⁹ Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*, jilid 10, 261.
- ⁵⁰ Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*, jilid 10, 262.
- ⁵¹ Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*, jilid 10, 263.
- ⁵² Nizar Ali, *Hadis Versus Sains: Memahami hadis-hadis Musykil*, 32-33.
- ⁵³ Nizar Ali, *Hadis Versus Sains: Memahami hadis-hadis Musykil*, 34.
- ⁵⁴ Zaghlul Raghīb al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, 331-332.
- ⁵⁵ Zaghlul Raghīb al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, 332.
- ⁵⁶ Zaghlul Raghīb al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, 333.
- ⁵⁷ Zaghlul Raghīb al-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, 334-335.
- ⁵⁸ Hisyam Talbah Dkk, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, jilid 5, 268.
- ⁵⁹ Hisyam Talbah Dkk., *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, jilid 5, 177-178.
- ⁶⁰ Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, h.1460, Kitab *al-Ṭibb*, Bab *al-Dawā bi al-'ajwah li al-siḥr*, Hadis ke-5769.
- ⁶¹ A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfāzi al-Ḥadīth*, juz 3, 234.
- ⁶² Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*, jilid 10, 249.
- ⁶³ Abū Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz ke-3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 62.
- ⁶⁴ Syaūqiy Daif, dkk., *Mu'jam al-Wasīṭ* (Mesir: Maktabah Syuruq al-Dauliyyah, 2004), 419.
- ⁶⁵ Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*, jilid 10, 250.
- ⁶⁶ Media Indonesia, "Kenali 10 Jenis Kurma Populer di Dunia", artikel ini diakses pada 23 Oktober 2012 dari <http://www.mediaindonesia.com/mediahidupsehat/index.php/read/2012/08/01/5460/3/Kenali-10-Jenis-Kurma-Populer-di-Dunia>
- ⁶⁷ Nizar Ali, *Hadis Versus Sains: Memahami hadis-hadis Musykil*, 60.
- ⁶⁸ Ahmad Salim Badwilan, *The Miracle of The Dates* (Jakarta: Pustaka Iman dan Pustaka Hikmah, t.t.), 74.

⁶⁹ Nizar Ali, *Hadis Versus Sains: Memahami Hadis-hadis Musykil*, 60-61. Lihat juga Ahmad Salim Badwilan, *The Miracle of The Dates*, 25-27.

⁷⁰ Jerry D. Gray, *Rasulullah Is My Doctor*, Cet. 4 (Jakarta: Sinergi, 2011), 172.

⁷¹ Ali Wasil el-Helmawi, *Fasting: a Great Medicine*, terj. Hadiri, dkk (Jakarta: Pustaka Iman, 2008), 95.

⁷² Jamal Elzaky, *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah* (Jakarta: Zaman, 2011), 314-315.

⁷³ M.Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, cet. Ke-3 (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 135-145.

⁷⁴ Yūsuf al-Ḥāj Muḥammad, *Mausū'ah al-I'jaz al-'Ilmiy fi al-Qur'an al-Karīm wa Sunnah al-Muṭahharah* (Damaskus: Dar Ibn Hajar, 2003), 462.

⁷⁵ Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, 1450, Kitab *al-Ṭibb*, Bab *al-Ḥumma fi faih jahannam*, Hadis ke-5725.

⁷⁶ A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāzi al-Ḥadīth*, juz 1, 167.

⁷⁷ Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*, jilid 10, 185.

⁷⁸ Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*, jilid 10, 185.

⁷⁹ Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*, jilid 10, 186.

⁸⁰ Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bāri*, jilid 10, 186.

⁸¹ Nizar Ali, *Hadis Versus Sains: Memahami hadis-hadis Musykil*, 20.

⁸² Nizar Ali, *Hadis Versus Sains: Memahami hadis-hadis Musykil*, 21-22.

Daftar Pustaka

Abidin, Danial Zainal. *Bukti-bukti Sains dan Sejarah Kerasulan Muhammad*, Kuala Lumpur: Millennia, 2007.

Ali, Nizar. *Hadis Versus Sains: Memahami hadis-hadis Musykil*, Yogyakarta: Teras, 2008.

al-Asqalānī, Ibn Ḥajar. *Fath al-Bāri*, Riyad: t.p.n., 2001.

Badwilan, Ahmad Salim. *The Miracle of The Dates*, Jakarta: Pustaka Iman dan Pustaka Hikmah, t.t.

Ba'albakī, Rūhī. *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, Beirut: Dar el-Ilm Lilmalayin, 1995.

al-Bāqī, M. Fuād 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm*, Teheran: T.p.n., t.t.

Bucaille, Maurice. *Bible, Qur'an dan Sains Modern*, terj. M.Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

al-Bukhāri, Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.

Daif, Syauqiy, dkk., *Mu'jam al-Wasīṭ*, Mesir: Maktabah Syuruq al-Dauliyyah, 2004.

Faris, Abū Ḥusain Ahmad Ibn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.

- al-Ghazali, M. "The Bible, The Qur'ān and Science: The Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge by Maurice Bucaille", *Jurnal Islamic Studies*, Vol. 40, No. 2 (2001).
- Ghulshani, Mahdi. *Melacak Jejak Tuhan Dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains*, Bandung: Mizan, 2004.
- , *Filsafat Sains Menurut al-Quran*, terj. Agus Effendi, Bandung: Mizan, 1999.
- Gray, Jerry D. *Rasulullah Is My Doctor*, Jakarta: Sinergi, 2011.
- Hamid, Mohd. Azhar Abd. dkk, *Rekacipta dan Inovasi dalam Perspektif Kreativiti*, Johor: UTM, 2006.
- el-Helmawi, Ali Wasil. *Fasting: a Great Medicine*, terj. Hadiri, dkk., Jakarta: Pustaka Iman, 2008.
- Hoodbhoy, Pervez. *Islam dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas*, terj. Luqman, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.
- 'Itr, Nūr al-Dīn. *al-Madkhal ila 'Ulūm al-Ḥadīth*, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1972.
- Muḥammad, Yūsuf al-Ḥāj. *Mausū'ah al-I'jaz al-'Ilmiy fi al-Qur'ān al-Karīm wa Sunnah al-Muṭahharah*, Damaskus: Dar Ibn Hajar, 2003.
- al-Najjar, Zaghlul Raghīb. *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, terj. Yodi Indrayani dkk., Jakarta: Penerbit Zaman, 2010.
- Nasir, Mohamad Nasrin Mohamad. "The Firaq Hadith Amongst the Shi'is and Their Treatment of It", *Refleksi*, Volume 13, Nomor 3, Oktober 2012.
- Oxford University, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Cetakan ke-6, New York: Oxford University Press, 2000.
- Partanto, Pius A. dan al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Snijders, Adelbert. *Seluas Segala Keyataan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sou'yb, Joesoef. *Orientalisme dan Islam*, Cet. Ke-3, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Syarif, Edwin. "Pergulatan Sains dan Agama", *Refleksi*, Volume 13, Nomor 5, Oktober 2013.
- Ṭalbah, Hisyam dkk., *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis*, terj. Syarif Hade Masyah, Jakarta: PT Sapta Sentosa 2009.
- Wensinck, A.J. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzi al-Ḥadīth*, Leiden: EJ Brill, 1969.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992.
- Zaghlūl, Abū Ḥājar Muḥammad al-Sa'īd ibn Basyūniy. *Mausū'at al-Aṭrāf al-Ḥadīth al-Nabawiy al-Syarīf*, Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, t.t.